

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah mahasiswa S1 tingkat akhir jurusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 120 lembar kuesioner uraian selengkapnya disajikan pada tabel 4.1 berikut ini :

TABEL 4.1

Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Universitas			Jumlah	Persentase
	UMY	UII	UAD		
kuesioner yang Disebar	40	40	40	120	100%
Kuesioner yang Tidak Kembali	0	9	6	15	12,5%
Kuesioner yang Tidak Diisi Lengkap	2	4	3	9	7,5%
Kuesioner yang Digunakan	38	27	31	96	80%

Sumber: Data Primer yang Diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dari 120 jumlah kuesioner yang disebar terlihat bahwa jumlah kuesioner yang tidak kembali sebanyak 15 lembar dan kuesioner yang tidak diisi lengkap sebanyak 9 lembar, sehingga kuesioner yang dapat diolah oleh peneliti sebanyak 96 kuesioner.

Berikut ini adalah karakteristik responden dari penelitian ini yang meliputi :

TABEL 4.2
Karakteristik Responden

Kriteria	Jumlah responden	Persentase
Usia :		
19-21 tahun	82	85,4%
22-25 tahun	14	14,6%
<i>Gender</i> :		
Laki-laki	52	54,2%
Perempuan	44	45,8%
Pengalaman Kerja :		
Sudah bekerja/magang	34	35,4%
Belumbekerja/magang	62	64,6%
Penghasilan yang diperoleh :		
< Rp. 1.000.000	36	37,5%
Rp. 1.000.000-2.000.000	50	52,1%
>Rp. 2.000.000	10	10,4%

Sumber: Data Primer yang Diolah 2016

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan menurut usia, *gender*, pengalaman kerja/magang dan penghasilan yang diperoleh. Dari tabel 4.2 diatas terlihat bahwa responden dalam penelitian ini menunjukkan jumlah mahasiswa yang berusia 19-21 tahun (muda) sebanyak 82 orang dan sisanya berusia 22-25 tahun (dewasa) sebanyak 14 orang, *gender* laki-laki lebih dominan dengan jumlah 52 mahasiswa dibandingkan *gender* perempuan yang berjumlah 44 mahasiswa. Responden dengan pengalaman kerja/magang sebanyak 34 mahasiswa dan sisanya 62 mahasiswa adalah responden yang belum pernah berkerja/magang. Dengan tingkat penghasilan rata-rata terbanyak yaitu sebesar Rp 1.000.000-2.000.000.

B. Uji Kualitas Instrument dan Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kumpulan data yang dilihat berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, data maksimum dan minimum. Analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3.

TABEL 4.3
Statistik Deskriptif

Variable	N	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Mean Empiris	Std. Deviation
<i>Love Of Money</i>	96	15-60	24-56	41,51	7,578
Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	96	5-20	9-20	14,94	3,108

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Kisaran teoritis merupakan perkiraan nilai kisaran minimum dan maksimum total skor jawaban dari setiap variabel. Nilai kisaran minimum diperoleh dengan cara mengalikan total pertanyaan dengan nilai jawaban terendah. Nilai kisaran maksimum diperoleh dengan cara mengalikan total pertanyaan dengan nilai jawaban tertinggi. Kisaran empiris merupakan nilai maksimum dan minimum dari total skor jawaban aktual yang diperoleh setelah dilakukan analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai untuk variabel *love of money* memperoleh kisaran empiris 24-56 dengan total nilai minimum 24 dan nilai maksimum 56. Rata-rata empiris 41,51 dengan standar deviasi sebesar 7,578. Variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi memperoleh kisaran empiris 9-20 dengan total nilai minimum 9 dan nilai maksimum 20. Rata-rata empiris 14,94 dengan standar deviasi sebesar 3,108.

2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian dalam PLS (*Partial Least Square*) meliputi :

1) Uji validitas

a) Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Uji validitas konvergen berhubungan dengan prinsip-prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) dari suatu konstruk harusnya berkorelasi tinggi.

TABEL 4.4

Outer Loading

Variable	G	LOM	PK	PE	SSE	U
G	1,000					
LOM1		0,874				
LOM2		0,783				
LOM3		0,834				
LOM4		0,787				
LOM5		0,752				
LOM6		0,737				
LOM7		0,783				
LOM8		0,837				
LOM9		0,819				
LOM10		0,804				
LOM11		0,789				

LOM12		0,824				
LOM13		0,833				
LOM14		0,798				
LOM15		0,806				
PE1				0,818		
PE2				0,726		
PE3				0,767		
PE4				0,825		
PE5				0,772		
PK			1,000			
SSE					1,000	
U						1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diatas tampak bahwa keseluruhan nilai *loading factor* dari G hingga U dapat dikatakan telah valid karena nilai *loading factor* tersebut telah diatas 0,5, yang artinya validitas konstruk telah terpenuhi. Hal ini memperjelas bahwa pernyataan pada instrumen kuesioner telah mampu dan akurat dalam mengukur variabel-variabel penelitian.

b) Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

1) AVE (*Average Variance Extracted*)

Validitas diskriminan salah satunya dilihat dengan membandingkan nilai AVE dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model.

TABEL 4.5*Average Variance Extracted (AVE)*

Variable	AVE
G	1,000
LOM	0,648
PK	1,000
PE	0,612
SSE	1,000
U	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Model pengukuran dengan AVE merupakan model yang membandingkan akar dari AVE dengan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar AVE $> 0,50$, maka artinya *discriminant validity* tercapai. Berdasarkan tabel 4. tampak bahwa nilai AVE pada variabel laten *Gender* (1,000), *Love Of Money* (0,648), *Pengalaman Kerja* (1,000), *Persepsi Eis Mahasiswa* (0,612), *Status Sosial Ekonomi* (1,000), dan *Usia* (1,000) bernilai $> 0,50$ sehingga dapat dikatakan bahwa model pengukuran tersebut telah valid secara *discriminant validity*.

2) *Cross Loading*

Validitas diskriminan juga dilakukan berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Apabila korelasi konstruk pada setiap indikator lebih besar dari konstruk lainnya, artinya konstruk laten dapat memprediksi indikator lebih baik dari konstruk lainnya.

TABEL 4.6***Discriminant Validity kolom Cross Loadings***

Variable	G	LOM	PK	PE	SSE	U
G	1,000	0,481	0,412	0,640	0,495	0,266
LOM1	0,438	0,874	0,334	0,558	0,557	0,505
LOM2	0,375	0,783	0,290	0,554	0,483	0,537
LOM3	0,358	0,834	0,330	0,559	0,433	0,521
LOM4	0,314	0,787	0,320	0,551	0,459	0,527
LOM5	0,369	0,752	0,240	0,432	0,379	0,429
LOM6	0,327	0,737	0,391	0,411	0,415	0,424
LOM7	0,413	0,783	0,294	0,481	0,438	0,552
LOM8	0,444	0,837	0,360	0,559	0,463	0,544
LOM9	0,403	0,819	0,346	0,481	0,559	0,448
LOM10	0,338	0,804	0,386	0,499	0,452	0,474
LOM11	0,412	0,789	0,292	0,449	0,511	0,471
LOM12	0,403	0,824	0,432	0,543	0,488	0,448
LOM13	0,381	0,833	0,371	0,533	0,522	0,421
LOM14	0,405	0,798	0,413	0,563	0,547	0,600
LOM15	0,415	0,806	0,392	0,479	0,425	0,405
PE1	0,568	0,559	0,472	0,818	0,570	0,509
PE2	0,440	0,371	0,242	0,726	0,518	0,238
PE3	0,531	0,469	0,509	0,767	0,615	0,443
PE4	0,512	0,550	0,427	0,825	0,628	0,448
PE5	0,439	0,514	0,375	0,772	0,565	0,514
PK	0,412	0,431	1,000	0,529	0,506	0,219
SSE	0,495	0,593	0,506	0,741	1,000	0,460
U	0,266	0,609	0,219	0,563	0,460	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 diatas tampak bahwa masing-masing indikator pertanyaan mempunyai nilai loading faktor tertinggi pada setiap konstruk laten yang dituju dari pada konstruk laten lainnya, artinya bahwa setiap indikator pertanyaan mampu diprediksi dengan baik oleh masing-masing konstruk laten dengan kata lain validitas diskriminan telah valid.

2) Uji reliabilitas instrument.

a) Reliabilitas komposit.

Reliabilitas komposit adalah untuk menentukan apakah konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau tidak. Nilai reliabilitas komposit diatas 0,7 maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut telah *reliable*.

TABEL 4.7

Composite Reliability

Variable	Composite Reliability
G	1,000
LOM	0,965
PK	1,000
PE	0,887
SSE	1,000
U	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa konstruk G (1,000), LOM (0,965), PK (1,000), PE (0,887), SSE (1,000), dan U (1,000) lebih besar dari 0,7 maka reliabilitas komposit telah terpenuhi, yang artinya tidak ada masalah reliabilitas/undimensionalitas pada model, sehingga dengan kata lain konstruk telah reliabel.

b) Cronbachs Alpha

TABEL 4.8
Cronbachs Alpha

Variable	Cronbachs Alpha
G	1,000
LOM	0,961
PK	1,000
PE	0,842
SSE	1,000
U	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Pada tabel 4.8 diatas tampak bahwa konstruk G (1,000), LOM (0,961), PK (1,000), PE (0,842), SSE (1,000), dan U (1,000) lebih besar dari 0,6 maka *Cronbachs Alpha* telah terpenuhi. Nilai *Cronbachs Alpha* yang valid akan memperkuat dan mendukung nilai reliabilitas komposit yang berarti bahwa tidak terdapat masalah reliabilitas/undimensionalitas pada model. sehingga dengan kata lain konstruk telah reliabel.

3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Teknik analisis selanjutnya setelah pengukuran model (*outer model*) telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*) untuk melihat hubungan antar konstruk laten dengan melakukan *calculate* → *Bootsrapping* untuk menguji hipotesis, sebagai berikut :

1. Uji *R-square*.

Uji *R-square* untuk melihat seberapa besar kemampuan model variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

TABEL 4.9

R square

Variable	Original Sample	Sample Mean	Stadard Error	T Statistics (O/STERR)	P Values
LOM	0,548	0,568	0,046	12,038	0,000
PE	0,607	0,628	0,065	9,365	0,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Dari hasil tabel 4.9 yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa konstruk-konstruk eksogen U (Usia), G (*Gender*), SSE (Status Sosial Ekonomi), PK (Pengalaman Kerja), dan PE (Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi) dapat menjelaskan keragaman konstruk endogen LOM (*Love Of Money*) dalam mendeteksi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang sebesar 0,548 atau 54,8%. Sedangkan, sisanya sebesar 45,2% dijelaskan oleh konstruk-konstruk eksogen lainnya yang tidak diteliti. Selanjutnya pada konstruk-konstruk eksogen U (Usia), G (*Gender*), SSE (Status Sosial Ekonomi), PK (Pengalaman Kerja), dapat menjelaskan keragaman konstruk endogen PE (Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi) sebesar 0,607 atau 60,7%. Sedangkan sisanya sebesar 39,3% dijelaskan oleh konstruk-konstruk lainnya yang tidak diteliti. Sipayung (2015) menyatakan bahwa nilai *R-square* sebesar 0,67 dinyatakan kuat, 0,33 dinyatakan moderat dan

0,19 dinyatakan lemah. Maka dapat disimpulkan hasil yang diperoleh dari nilai *R-square* LOM (*Love Of Money*) sebesar 0,548 dan PE (Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi) sebesar 0,607 dapat dinyatakan moderat.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis untuk melihat signifikansi suatu hubungan variabel yaitu melalui nilai *t-statistik* pada *Path Coefficients*. Hasil uji *Path Coefficients* disajikan pada tabel dibawah ini :

TABEL 4.10

Path Coefficients

Variable	Original Sample	Sample mean	Standard Error	<i>T-statistik</i>
U->LOM	0,419	0,416	0,099	4,252
G->LOM	0,197	0,189	0,080	2,455
SSE->LOM	0,232	0,239	0,114	2,040
PK->LOM	0,140	0,148	0,092	1,523
U->PE	0,296	0,290	0,075	3,929
G->PE	0,445	0,443	0,097	4,596
LOM->PE	0,243	0,257	0,095	2,555

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

1) Pengujian Hubungan Antara Usia terhadap *Love Of Money*

Hipotesis 1 menunjukkan nilai *t-statistik* adalah sebesar $4,252 > 1,96$ dan nilai *original sample* positif signifikan 0,419. Hal ini menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh positif terhadap *love of money*, yang artinya meningkatnya usia akan mempengaruhi *love of money*. Maka **H₁** diterima.

2) Pengujian Hubungan Antara *Gender* terhadap *Love Of Money*

Hipotesis 2 menunjukkan nilai *t-statistik* adalah sebesar $2,455 > 1,96$ dan nilai *original sample* positif signifikan 0,197. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *gender* berpengaruh positif terhadap *love of money*, yang artinya *gender* mempengaruhi tingkat *love of money*. Maka **H₂ diterima**.

3) Pengujian Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi terhadap *Love Of Money*

Hipotesis 3 menunjukkan nilai *t-statistik* adalah sebesar $2,040 > 1,96$ dan nilai *original sample* positif signifikan 0,232. Hal ini menunjukkan bahwa variabel status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap *love of money*, yang artinya status sosial ekonomi yang tinggi cenderung menginginkan uang lebih. Maka **H₃ diterima**.

4) Pengujian Hubungan Antara Pengalaman Kerja terhadap *Love Of Money*

Hipotesis 4 menunjukkan nilai *t-statistik* adalah sebesar $1,523 < 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja terhadap *love of money* tidak berpengaruh signifikan, yang artinya pengalaman kerja seorang tidak mempengaruhi tingkat *love of money*. Maka **H₄ ditolak**.

5) Pengujian Hubungan Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hipotesis 5 menunjukkan nilai *t-statistik* sebesar $3,929 > 1,96$ dan nilai *original sample* positif signifikan 0,296. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel usia berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, yang artinya bertambahnya usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Maka **H₅ diterima**.

6) Pengujian Hubungan Antara *Gender* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hipotesis 6 menunjukkan nilai *t-statistik* sebesar $4,596 > 1,96$ dan nilai *original sample* positif signifikan 0,445. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi,. Maka **H₆ diterima**.

7) Pengujian Hubungan Variabel *Love Of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hipotesis 7 menunjukkan nilai *t-statistik* adalah sebesar $2,555 > 1,96$ dan nilai *original sample* positif signifikan 0,243. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, yang artinya mahasiswa dengan *love of money* tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang tinggi pula. Maka **H₇ diterima**.

8) Pengujian Hubungan Variabel Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love Of Money*

Pengujian hipotesis 8 terlebih dahulu dilakukan dengan melihat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian dari *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,243 dan nilai *t-statistik* diperoleh sebesar $2,555 > 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Pengujian pengaruh usia terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari pengujian diringkas sebagai berikut :

$$P_1 = 0,419$$

$$Se_1 = 0,099$$

$$P_2 = 0,243$$

$$Se_2 = 0,095$$

Besarnya koefisien tidak langsung usia terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi merupakan perkalian dari pengaruh usia terhadap *love of money* dengan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, maka diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{12} &= P_1 \cdot P_2 \\ &= (0,419) (0,243) \\ &= 0,102 \end{aligned}$$

Besarnya *standard error* tidak langsung usia terhadap persepsi mahasiswa akuntansi merupakan perkalian dari pengaruh usia terhadap *love of money* dengan *love of money* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi, maka diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Se_{\beta_2} &= \frac{\sqrt{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}}{\sqrt{\frac{1}{n-2} \sum_{i=1}^n (y_i - \hat{y}_i)^2}} \\
 &= \frac{\sqrt{\frac{1}{100} \sum_{i=1}^{100} (x_i - \bar{x})^2}}{\sqrt{\frac{1}{98} \sum_{i=1}^{100} (y_i - \hat{y}_i)^2}} \\
 &= \frac{\sqrt{0,0002}}{\sqrt{0,0002}} \\
 &= 0,048
 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai uji t diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{0,25}{0,048} = \frac{0,25}{0,048} = 2,125$$

Terlihat bahwa nilai t sebesar $2,125 > 1,96$ yang artinya bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Sehingga model pengaruh tidak langsung dari variabel usia terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* dapat diterima. Maka **H₈ diterima**.

9) Pengujian Hubungan Variabel Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love Of Money*

Pengujian hipotesis 9 terlebih dahulu dilakukan dengan melihat pula pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian dari *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,243 dan nilai t -statistik diperoleh sebesar $2,555 > 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Dengan menerapkan kembali rumus sobel dalam pengujian pengaruh *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*. Maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$P_3 = 0,197$$

$$Se_3 = 0,080$$

$$P_2 = 0,243$$

$$Se_2 = 0,095$$

Besarnya koefisien tidak langsung *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi melalui *love of money* sebagai mediasi akan dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{32} &= P_3 \cdot P_2 \\ &= (0,197) (0,243) \\ &= 0,048 \end{aligned}$$

Besarnya *standard error* tidak langsung *gender* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi melalui *love of money* merupakan perkalian dari pengaruh *gender* terhadap *love of money* dengan *love of money* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi, maka diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \sqrt{(0,095)^2 + (0,080)^2} \\ &= \sqrt{0,009025 + 0,0064} \\ &= \sqrt{0,015425} \\ &= 0,028 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai uji *t* diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{???}{???} = \frac{????}{????} = 1,714$$

Terlihat bahwa nilai t sebesar $1,714 < 1,96$ yang artinya bahwa parameter mediasi tersebut tidak signifikan. Sehingga model pengaruh tidak langsung dari variabel *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* tidak dapat diterima. Maka **H₉ ditolak**.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Usia terhadap *Love Of Money*

Hasil uji hipotesis menunjukkan usia berpengaruh positif terhadap *love of money*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widyaningrum (2014) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang berpengaruh dengan kecintaannya terhadap uang hal ini didukung penelitian Tang dan Arocas (2005) hasilnya menunjukkan bahwasannya tingkat kecintaan terhadap uang cenderung lebih tinggi pada mahasiswa yang sudah pernah bekerja. Hal ini karena mahasiswa akan lebih menyadari pentingnya suatu kebutuhan dalam hidup serta cara memenuhi kebutuhan tersebut. Sebuah studi penelitian yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan dari 1000 karyawan, pekerja yang berusia muda dengan tingkat pendapatan yang rendah lebih peduli akan uang, namun pekerja yang berusia lebih tua dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi serta jabatan organisasi condong termotivasi melalui pekerjaan yang menarik, keamanan kerja, dan pengakuan. Sama halnya yang dinyatakan dalam penelitian Furnham

(1994), bahwa para pekerja yang berusia lebih muda di Amerika Utara dan Selatan mempunyai keinginan akan uang yang lebih jika dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih tua. Orang yang berusia muda condong untuk mengejar hal-hal yang bersifat duniawi, karena mereka belum memikirkan tentang bagaimana menatap kehidupan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin meningkat usia seseorang mempengaruhi tingkat kecintaannya terhadap uang karena lebih menyadari pentingnya memenuhi kebutuhan hidup dan lebih baik dalam menilai kebutuhan akan uang.

2. Pengaruh *Gender* terhadap *Love Of Money*

Uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan *gender* terhadap *love of money*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widiyaningrum (2014) yang mengatakan bahwa *gender* mempengaruhi tingkat *love of money*, laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan perempuan. Tang *et al.* (2000) menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung lebih memiliki kecintaan terhadap uang lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal tersebut dikarenakan laki-laki lebih tertuntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan juga memiliki ambisi untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan sedangkan perempuan tidak terlalu termotivasi akan hal tersebut selagi kebutuhan hidupnya tercukupi.

Penjelasan lain mengenai perbedaan tersebut yaitu sosialisasi antara laki-laki dan perempuan yang beragam. Laki-laki dituntut untuk lebih menitikberatkan pada persaingan namun perempuan dituntut untuk lebih menitikberatkan pada hubungan sosial (Julianto, 2013). Sikap yang biasa dimiliki oleh laki-laki yaitu kompetitif yang tinggi, yang menuntut mereka untuk selalu berusaha keras mencapai kesuksesan dan mampu menafkahi keluarganya. Namun sikap tersebut biasanya justru menjerumuskan seorang laki-laki karena untuk menggapai kesuksesan, mereka akan menghalalkan segala cara yang licik dan negatif untuk dapat memenuhi keinginannya.

3. **Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap *Love Of Money***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap *love of money*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Erni (2013) yang mengemukakan bahwa pendapatan tinggi yang diperoleh seseorang cenderung akan berpengaruh pada sikap konsumtif. Sikap konsumtif ini berkaitan dengan tingkat kecintaan terhadap uang karena seseorang dengan tingkat pendapatan yang tinggi lebih cenderung memiliki sikap yang royal pada uang dalam pemenuhan kebutuhannya. Seseorang dengan status sosial yang tinggi condong menginginkan uang lebih, karena besarnya kebutuhan akan uang yang telah menjadi faktor kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga menyebabkan seseorang tersebut memiliki ambisi yang besar untuk mendapatkan apa yang diinginkan termasuk uang. Uang berperan dalam

kehidupan sosial seseorang yaitu sebagai penopang cara hidup kelas sosial tertentu.

Sipayung (2015) mengemukakan status sosial ekonomi menjadi ukuran yang dapat mengetahui posisi seseorang berdasarkan dari pekerjaannya, pendapatannya dan keanggotaannya dalam kehidupan sosial. Menurut Pradanti (2014) status sosial ekonomi merupakan pandangan tentang suatu kondisi seseorang ataupun masyarakat yang dilihat melalui segi sosial dan ekonomi, pandangan itu mencakup tingkat pendapatan dan lainnya. Sipayung (2015) menyatakan bahwa status sosial ekonomi juga berhubungan dengan harta benda, kekuasaan dan uang. Penghasilan yang didapat dari pekerjaan profesional lebih memiliki *prestise* dibandingkan penghasilan pekerjaan kasar yang berwujud upah. Sehingga, jenis penghasilan seseorang dapat memberikan gambaran mengenai status sosial ekonomi seseorang.

4. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap *Love Of Money*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap *love of money*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tang dan Arocas (2005) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah pernah bekerja yang dalam hal ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi. Sipayung (2015) mengemukakan pengalaman kerja seseorang dapat berpengaruh terhadap tingkat *love of money*. Pada penelitian ini, pengalaman

kerja yang dimiliki mahasiswa sangat menentukan kecintaannya terhadap uang. Mahasiswa S1 misalnya, karena mereka masih menempuh pendidikan, pengalaman kerja yang dimilikinya tidak sama dengan mahasiswa S2 magister. Mahasiswa S2 magister memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, karena sebagian besar dari mereka sudah pernah bekerja.

Namun pada kenyataannya pengalaman kerja seseorang bukanlah suatu aspek yang determinan terhadap tingkat *love of money* seseorang. Proses sosialisasi yang dibangun dan dipelajari dalam kehidupan dewasa dapat dipelajari seseorang untuk membentuk sikap atau pandangan terhadap uang (Tang *et al*, 2005). Hal ini karena faktor-faktor yang mempengaruhi latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, sikap dan minat serta kebiasaan seseorang dalam memandang uang. Seseorang dengan pengalaman kerja yang cukup, jika terbiasa dengan pola hidup sederhana maka seseorang tersebut tidak terlalu memiliki ambisi terhadap uang dengan kata lain seseorang tersebut memiliki kecintaan uang yang rendah.

5. Pengaruh Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widyaningrum (2014), seseorang berusia lebih tua cenderung lebih fokus terhadap isu etis daripada rekan kerja mereka yang berusia muda. Sama halnya seperti penelitian dari Comunale *et al.* (2006) yang mengamati tentang pengaruh

usia mahasiswa untuk mengetahui reaksi mereka serta rencana berkarier mereka di bidang akuntansi setelah mendapati skandal akuntansi yang terjadi serta menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap pendapat mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan dalam skandal keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan studi lainnya yang mengatakan bahwasanya pertimbangan etika individu berhubungan dengan variabel usia (Widyaningrum, 2014). Usia dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang, dimana dengan bertambahnya usia seseorang maka pengalaman yang didapat juga akan semakin banyak. Sehingga semakin baik pula perkembangan moralnya maka semakin dapat untuk berperilaku etis.

Pada teori Kohlberg, usia memiliki peran dalam perkembangan moral kognitif. Kohlberg menyatakan melalui enam langkah-langkah progresif, suatu pertimbangan etis seseorang berkembang dari level *pre-conventional* sampai level *post-conventional*. Namun, beberapa studi empiris menemukan bahwa orang-orang muda membuat penilaian etis yang lebih baik daripada orang yang lebih tua (Widyaningrum, 2014).

6. Pengaruh *Gender* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum (2014) bahwa ditemukan perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan. Betz (1989), ia menyatakan dalam pendekatan sosialisasi *gender*

laki-laki dan perempuan membawa norma dan nilai yang berbeda dimana tempat mereka bekerja, yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut dilandaskan pada *gender* antara laki-laki dan perempuan dalam membentuk kepentingan karier, keputusan serta penerapannya. Menurut teori *occupational socialization*, terdapat kesamaan etika, norma serta perilaku yang berkaitan dengan sosialisasi pada lingkungan kerja (*occupational* atau *on-the-job socialization*) yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (Mason dan Mudrack, 1996 dalam Widyaningrum, 2014).

Sebuah studi empiris menunjukkan adanya perbedaan perkembangan moral berdasarkan *gender* terkait hubungan *gender* dengan keputusan etis tentang etika dalam bidang akuntansi dan bisnis (Widyaningrum, 2014). Hasil penelitian tersebut menemukan adanya suatu kaitan yang kuat serta konsisten yang terjadi antara pertimbangan moral dan *gender*, sehingga mengindikasikan bahwasannya wanita lebih memiliki pandangan moral yang tinggi dibandingkan dengan pria. Hal tersebut karena wanita lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan serta lebih berusaha untuk menjauhi risiko yang bisa merugikan dirinya dimasa yang akan datang.

7. Pengaruh *Love Of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Tang dan Arocas (2005) yang meneliti tentang *love of money* terhadap

pertimbangan etisnya dengan hubungan positif signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *love of money* seseorang maka ia akan memiliki pertimbangan etis yang semakin baik sesuai dengan besarnya kepuasan kerja yang didapat. Berbeda dari penelitian Charismawati (2011) yang berpendapat bahwa *love of money* dan persepsi etis mempunyai ikatan yang negatif. Semakin rendah persepsi etis yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimilikinya begitupun sebaliknya.

Namun pada kenyataannya adalah Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula tingkat pertimbangan etisnya, pada penelitian ini pengaruh *love of money* tidak mengurangi pertimbangan etis mahasiswa akuntansi sebab mahasiswa akuntansi diberi pembelajaran tentang pentingnya menghargai nilai mata uang. Dalam penelitian ini semakin meningkat *love of money* berdampak terhadap persepsi etisnya. Widyaningrum (2015) menyatakan seseorang dengan rasionalitas serta tingkat perkembangan moral yang baik condong mempunyai persepsi etis yang baik pula, lebih rasional dalam menilai kebutuhan hidup menjadikannya lebih baik dalam memandang keperluan akan uang. Hal ini menjadi dasar atas meningkatnya *love of money* seseorang seiring dengan pertimbangan etis dalam mengukur suatu perbuatan.

8. Pengaruh Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love Of Money*

Usia berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* sebagai pemediasi. Usia berpengaruh pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. Penelitian ini konsisten terhadap penelitian Tang dan Arocas (2005) yang menunjukkan bahwasannya tingkat kecintaan terhadap uang cenderung tinggi pada mahasiswa yang sudah pernah bekerja yang dalam hal ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dikarenakan mereka lebih menyadari pentingnya suatu kebutuhan dalam hidup serta bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Widyaningrum (2014) usia berdampak pada penalaran etis seorang individu.

Seperti yang disebutkan dalam penelitian Furnham (1994), bahwa para pekerja yang berusia lebih muda di Amerika Utara dan Selatan mempunyai keinginan akan uang yang lebih jika dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih tua. Sama halnya pada studi penelitian yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan dari 1000 karyawan, pekerja yang berusia muda dengan tingkat pendapatan yang rendah lebih peduli akan uang, namun pekerja yang berusia lebih tua dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi serta jabatan organisasi condong termotivasi melalui pekerjaan yang menarik, keamanan kerja, dan pengakuan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seorang mahasiswa akuntansi maka kecintaannya terhadap uang akan semakin tinggi sehingga

semakin dapat seseorang itu untuk berpersepsi etis. Widyaningrum (2014) menyimpulkan usia dapat menentukan perkembangan moral seseorang, dimana dengan bertambahnya usia maka pengalaman yang didapat juga akan semakin banyak, sehingga semakin baik perkembangan moralnya maka akan semakin dapat seseorang untuk berperilaku etis. Menjadikannya semakin rasional dalam menilai kebutuhan akan uang dan memandang kebutuhan dalam hidup.

9. Pengaruh *Gender* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love Of Money*

Gender berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tanpa melalui *love of money* sebagai pemediasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tang *et al.* (2000) yang hasilnya menunjukkan bahwa persepsi etis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh kecintaannya terhadap uang. Laki-laki cenderung lebih mempunyai kecintaan kepada uang yang tinggi daripada perempuan, hal tersebut dikarenakan laki-laki lebih dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan juga memiliki ambisi untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan sedangkan perempuan tidak terlalu termotivasi akan hal tersebut selagi kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Pada kenyataannya persepsi etis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh pertimbangan moral dan sosialisasi yang beragam. Hal ini didukung dengan teori pendekatan yang dijelaskan oleh Pradanti dan Prastiwi (2014) yang mengungkapkan bahwa perbedaan yang terjadi antara laki-

laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi terjadi antara laki-laki dan perempuan, dimana menurut Julianto (2013). perempuan lebih menitikberatkan pada hubungan sosial dibandingkan laki-laki yang lebih menitikberatkan pada persaingan. Hal tersebut yang membentuk pandangan moral antara laki-laki dan perempuan, yang mana perempuan lebih mempunyai pandangan moral yang lebih baik daripada laki-laki sehingga perempuan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan dirinya sedangkan laki-laki tidak memikirkan risiko yang dapat merugikan dirinya dalam melakukan suatu tindakan.